BAB II

KEKUASAAN DALAM LEGENDA SEMAR

Sosok yang sangat terkenal dan perilakunya dijadikan sebagai panutan. Dialah Semar. Dalam masyarakat Jawa pada zaman dahulu wayang selain sebagai hiburan juga sebagai pendidikan bahkan juga sebagai kritikan kepada pemerintahan yang tidak benar. Semar adalah sebagai sosok yang dijadikan rujukan oleh para pandawa maka dia bisa saja mengkritik punakawan. Namun, meskipun begitu Semar tidak serta-merta semaunya. Justru ia merendah dengan semuai ini ia lebih memilih hidup sebagai orang biasa. Hal inilah yang menjadikan ia semakin berwibawa.

A. Pengertian wayang

Kebudayaan wayang merupaka kebudayaan yang dimilki orang Jawa dari zaman dahulu hal ini dibuktikan dengan kesimpulan yang dilakukan oleh Sri mulyono yang dia mengutip dari beberapa buku. Menurut ia ada dua garis besar tentang pernyataanya yaitu: 1. Pertujukan wayang berasal, atau setidak-tidaknya terpengaruh oleh pertunjukan tonul India Purba yang disebut *chayanataka* (seperti pertunjukan bayang-bayang). 2. Pertunjukan wayang adalah ciptaan asli orang Jawa. Jika dilihat dari unsur karakteristik dan peradaban Melayu hal ini dibuktikan bahwa orang Jawa pada zaman dahulu diantaranya tersistemnya irigasi terhadap padi sawah, proses pembuatan kain batik, gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Kebudayaan ini masih tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi ciri karakteristik budaya Jawa hinga sampai saat ini.[1] Dan juga kata kata wayang yang terdiri dari dua bahasa yaitu bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa alus yang berarti perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya, yang terkena cahaya (penerangan).[2]

Pengertian wayang juga bervariasi dengan kata bayang-bayang. Atau bayangan yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remang-remang, dalam arti harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh boneka-boneka wayang didalamnya terdapat teatrikalnya. Boneka-boneka wayang itu mendapatkan sinar dari lampu minyak (*blencong*) kemudian menimbulkan bayangan. Ditangkaplah bayangan itu pada layar (*kelir*), dari balik layar tampaklah bayangan-bayangan ini disebut wayang.[3]

Ketika kita mendengar kata wayang asosiasi pemikiran kita tertuju pada empat aspek tentang wayang. Aspek pertama mengacu pada boneka wayang dan sejenisnya. Boneka-boneka wayang pada prinsipnya merupakan tokoh-tokoh dalam pewayangan yang dimainkan dan digerakan oleh seniman atau dalang. Mereka membawakan karakter-karakter yang secara mayoritas bersifat stereotip. Aspek yang kedua, wayang mengacu pada pertunjukanya, dalang sebagai seniman mementaskan lakon tertentu dan sekaligus menyutradarai pertunjukan tersebut untuk menerapkan *senggit*nya baik dalam pangung artis maupun pangung *pakeliran.* Aspek yang ketiga mengacu pada

[1] Sujamto, *wayang Dan Budaya Jawa*, (Semarang :efhar dan dahara prize, 2012), 16
[2] Ismunandar,*wayang asal-usul dan jenisnya*, (Semarang:Dahara prize, 1994), *9*
[3] Darmoko, dkk, *pedoman pewayanga perspektik perlindunga saksi dan korban* (Jakarta:LPSK, 2010), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra atau khasanah lakon *balungan* atau *jangkep,* lakon jangkep menyajikan secara lengkap elemen-elemen didalam pertunjukan. Aspek yang keempat, mengacu pada penari-penari wayang yang memerankan tokoh wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang yang bersifat *stereotype.*[4]

Wayang berasal dari kata "Hyang", berarti "Dewa",Roh" atau "sukma". Partikel" wa" pada kata wayang tidak memilki arti seperti halnya kata wahiri yang berarti (h) iri, ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). Pemujaan kepada leluhur yang dilakukan masyarakat neolitikum dipimpin oleh seorang saman, yang bertugas sebagai penghubung antara dunia profan dan spranatural. Inti sari dari tradisi ini terlihat pada upacara ruwatan, bersih desa, dan suran, yaitu wayang sebagai media pembebasan malapetaka bagi seseorang maupun kelompok orang yang terkena sekerta (noda gaib) dan persembahan dan pemujaan kepada roh nenek moyang.[5]

Wayang kulit atau wayang purwa baru diciptakan oleh wali sanga. Sebelum masa para wali, wayang sudah dikenal masyarakat. Wali sanga melakukan pembaruan dengan menambah beberapa tokoh, sebagai contoh, Sunan Bonang, Sunan Giri, Dan Sunan kalijaga menambahkan tokoh punakawan yang terdiri dari Semar, petruk, Gareng, dan Bagong. Lakon-lakon tersebut tidak dikenal dalam wiracarita Hindu, deperti Mahabarata dan Ramayana.

---

[4] Ibid.,12
[5] Ibid.,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tokoh Punakawan, Sunan Kalijaga juga menambahkan bala tentara, seperti kera, binatang-binatang (gajah, babi, kuda), senjata-senjata, serta gunungan dalam setiap pementasan wayang. Ia juga melakukan pembaruan dalam hal tata pentas, antara lain dengan menambahkan beberapa perlengkapan, seperti *debog* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar atau *geber* sebagai sandaran, serta *blencong* (alat penerangan).

Bukan hanya menciptakan tokoh wayang, Sunan Kalijaga juga pandai mendalang. Pada momen peresmian Masjid Agung Demak setelah shalat jumat, ia mengelar pertunjukan wayang kulit guna menghibur sekaligus mendidik rakyat. Kebanyakan lakon yang dibawakan merupakan cerita yang diubah sendiri diantara Jimat kalimasada, Dewa Ruci, Petruk dadi raja, Wahyu Widayat, dan sebagainya.

Lakon yang sering dimainkan Sunan Kalijaga adalah *Jimat kalimasada*. Jimat atau pusaka dalam lakon ini berupa sebilah keris yang dihiasi tulisan relief timbul. Puasaka ini sangat ampuh dalam melawan angkara murka didunia. Dikisahkan bahwa Puntadewa (sipemilik pusaka) sudah berusia lanjut, tetapi tidak akan meningal sebelum mampu mengurai isi jimat tersebut. disisi lain. Tidak ada seorangpun brahmana atau ahli agama yang mampu memahami makna kalimat pada jimat kalimasada.

Diujung cerita, Puntadewa bertemu dengan Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. Ia menanyakan rahasia dari jimat kalimasada. Sunan kalijaga mengatakan bahwa tulisan tersebut merupakan kalimat syahadat. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan artinya dan membimbing Puntadewa untuk mengucapkan kalimat syahadat. setelah itu, Puntadewa meningal dunia dengan tenang.[6]

B. Sejarah wayang

Asal-usul dan perkembanganya wayang tidak akurat seperti sejarah. Sebagian cendekiawan menyatakan bahwa wayang berkembang sejak zaman kuno, sekitar 1500 SM. Jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonseia. Saat itu bangsa Indonesia masih menganut faham animisme dan dinamisme. Paduan animisme dan dinamisme ini menempatkan nenek moyang yang dulu berkuasa tetap mempunyai kekuasaan sehinga mereka terus dipuja. Jelas pemujaan ini mereka wujudkan dalam bentuk gambar dan patung yang kemudian disebut "Hyang" "syaman" ini bantu oleh seseorang "Syaman", pemujaan kepada Hyang ":syaman inilah yang merupakan asal mula pertunjukan wayang dan "syaman" menjadi dalangnya.[7]

Sejalan dengan perjalanan sejarah dari zaman animisme dan dinamisme hinga berkembang kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara, bahkan Sriwijaya. Pada masa itu wayang berkembang dengan pesat dan menjadi karya seni yang bermutu tinggi dan cerita yang berkualitas seperti cerita Ramayana dan Mahabarata.

Pada abad ke-15 agama Islam masuk ke Indonesia membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia (Nusantara kala itu). Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaruan, tidak hanya

[6] Yudi hadinata, *sunan Kalijaga*,(jakarta:Dipta,2015),241
[7] Sujamto, *wayang dan bahasa Jawa* (Semarang;Dahara Prize,1992),17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dalam pagelaran, melainkan isi dan funsinya. Bentuk wayang yang awalnya proporsional seperti yang tertera dalam candi-candi diubah menjadi bentuk imajinatif seperti sekarang ini, selain itu banyak sekali tambahan peralatanya seperti, layar, lampu, belncong dan debog. Sesuai dengan nilai Islam yang dianut. Isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama hindu menjadi pendidikan, dakwah, penerangan, dan komukasi massa. Perkembangan semakin meningkat pada masa kerajaan Demak, memasuki kerajaan Jawa seperti Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta hinga saat ini.

Dalam pertunjukan wayang selalu mengandung makna yang bersentuh dengan merasa, berfikir, dan bertindak manusia baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural,[8] dalam kesenian wayang, juga selalu mengambarkan tentang kehidupan manusia yang digambarkan secara simbolis ki dalang yang menjalankan setiap adegan atau alur cerita. Dalam pewayangan cenderung berakhir dengan kebahagiaan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada manusia untuk selalu optimis dalam memnghadapi cobaan.

C. Tokoh-tokoh dalam pewayangan

Dunia pewayangan (wayang kulit) melalui tokoh-tokohnya sebenarnya memuat banyak simbol dan karakteristik watak manusia. Sejumlah tokoh pewayangan dengan jelas juga merupakan simbol karakteristik pria. Seperti tokoh Arjuna, pria lambang ketampanan, Yudhistira

[8] Soetarno dan Sarwanto, *Wayang kulit dan perkembanganya,* (Surakarta:CV.Cendrawawasih,2010),1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka perdamaian, Bima adalah pria yang mahal dalam cinta dan tidak gampang tertarik terhadap perempuan.

Berikut adalah beberapa watak dari sejumlah tokoh pewayangan, yang sering dijadikan simbol watak pria, yang disarikan dari pedalangan gagrak Yogyakarta maupun Surakarta.

1. Semar

Jika pembaca adalah wanita, dan bersuamikan seorang pria yang sangat pandai mengasuh dan amat bijaksana, itu berarti tak jauh berbeda dengan karakteristik Sang Semar. Walau hanya seorang punakawan, sebenarnya Semar adalah turunan dari bangsawan, bahkan saudara Sang Hyang Guru Nata (dewa dari seluruh dewa) di Kahyangan.[9]

Walaupun Semar dikenal sebagai orang papa, ia memiliki insting yang sangat tajam, intuitif, dan memiliki watak kedewaan. Semar senantiasa adil dan bijak dalam memutuskan setiap masalah atau perkara. Bila diperintah menumpas keangkaramurkaan, Semar akan memperlihatkan kesejatian dirinya. Akan tetapi dalam keseharian, Semar selalu berpenampilan sebagai sosok titah sawantah belaka. Isteri Semar adalah Dewi Kanistri, yang selalu ditinggal pergi karena panggilan tugas mulia sang suami dalam menghamba kepada pemimpin dan bangsanya. Kehidupan keluarga Semar lebih mengedepankan lakutama daripada gemerlap duniawi.

[9] Soetarno dan Sarwanto, *Wayang kulit dan perkembanganya.*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gareng

Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan "Gareng".

Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah *sanepa* dari sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang *ciker* atau patah. Ini adalah sanepa bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain. Diceritakan bahwa tumit kanannya terkena semacam penyakit bubul.

Dalam suatu *carangan* Gareng pernah menjadi raja di Paranggumiwayang dengan gelar *Pandu Pragola*. Saat itu dia berhasil mengalahkan Prabu Welgeduwelbeh raja dari Borneo yang tidak lain adalah penjelmaan dari saudaranya sendiri yaitu Petruk.[10]

Dulunya, Gareng berwujud satria tampan bernama Bambang Sukodadi dari pedepokan Bluktiba. Gareng sangat sakti namun sombong, sehingga selalu menantang duel setiap satria yang ditemuinya. Suatu hari, saat baru saja menyelesaikan tapanya, ia berjumpa dengan satria lain bernama *Bambang Panyukilan*. Karena suatu kesalahpahaman, mereka malah berkelahi. Dari hasil perkelahian itu, tidak ada yang menang dan kalah, bahkan wajah mereka berdua rusak. Kemudian datanglah Batara Ismaya (Semar) yang kemudian melerai mereka. Karena Batara Ismaya ini adalah *pamong* para satria Pandawa yang berjalan di atas kebenaran, maka

[10] Ibid., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk *Jangganan Samara Anta*, dia (Ismaya) memberi nasihat kepada kedua satria yang baru saja berkelahi itu.

Karena kagum oleh nasihat Batara Ismaya, kedua satria itu minta mengabdi dan minta diaku anak oleh Lurah Karang Kadempel, titisan dewa (Batara Ismaya) itu. Akhirnya Jangganan Samara Anta bersedia menerima mereka, asal kedua satria itu mau menemani dia menjadi pamong para kesatria berbudi luhur (Pandawa), dan akhirnya mereka berdua setuju. Gareng kemudian diangkat menjadi anak tertua (sulung) dari Semar.

3. Petruk

Menurut pedalangan, ia adalah anak pendeta raksasa di pertapaan dan bertempat di dalam laut bernama Begawan Salantara. Sebelumnya ia bernama Bambang Pecruk Panyukilan. Ia gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkah laku dan senang berkelahi. Ia seorang yang pilih tanding/sakti di tempat kediamannya dan daerah sekitarnya. Oleh karena itu ia ingin berkelana guna menguji kekuatan dan kesaktiannya.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Bambang Sukodadi dari pertapaan Bluluktiba yang pergi dari padepokannya di atas bukit, untuk mencoba kekebalannya. Karena mempunyai maksud yang sama, maka terjadilah perang tanding. Mereka berkelahi sangat lama, saling menghantam, bergumul, tarik-menarik, tendang-menendang, injak-menginjak, hingga tubuhnya menjadi cacat dan berubah sama sekali dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud aslinya yang tampan. Perkelahian ini kemudian dipisahkan oleh Smarasanta (Semar) dan Bagong yang mengiringi Batara Ismaya. Mereka diberi petuah dan nasihat sehingga akhirnya keduanya menyerahkan diri dan berguru kepada Smara/Semar dan mengabdi kepada Sanghyang Ismaya. Demikianlah peristiwa tersebut diceritakan dalam lakon *Batara Ismaya Krama*.

Karena perubahan wujud tersebut masing-masing kemudian berganti nama. Bambang Pecruk Panyukilan menjadi Petruk, sedangkan Bambang Sukodadi menjadi Gareng.

Petruk mempuyai istri bernama Dewi Ambarwati, putri Prabu Ambarsraya, raja Negara Pandansurat yang didapatnya melalui perang tanding. Para pelamarnya antara lain: Kalagumarang dan Prabu Kalawahana raja raksasa di Guwaseluman. Petruk harus menghadapi mereka dengan perang tanding dan akhirnya ia dapat mengalahkan mereka dan keluar sebagai pemenang. Dewi Ambarwati kemudian diboyong ke Girisarangan dan Resi Pariknan yang memangku perkawinannya. Dalam perkawinan ini mereka mempunyai anak lelaki dan diberi nama Lengkung Kusuma[11]

Oleh karena Petruk merupakan tokoh pelawak/*dagelan* (Jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-lelucon dan kemudian diikuti dalang-dalang lainnya, sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceritakan kisah-

[11] Ibid., 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah Petruk yang menggelikan, contohnya lakon *Pétruk Ilang Pethèlé* ("Petruk kehilangan kapaknya").

Dalam kisah *Ambangan Candi Spataharga/Saptaraga*, Dewi Mustakaweni, putri dari negara Imantaka, berhasil mencuri pusaka Jamus Kalimasada dengan jalan menyamar sebagai kerabat Pandawa (Gatutkaca), sehingga dengan mudah ia dapat membawa lari pusaka tersebut. Kalimasada kemudian menjadi rebutan antara kedua negara itu. Di dalam kekeruhan dan kekacauan yang timbul tersebut, Petruk mengambil kesempatan menyembunyikan Kalimasada, sehingga karena kekuatan dan pengaruhnya yang ampuh, Petruk dapat menjadi raja menduduki singgasana Kerajaan Lojitengara dan bergelar Prabu Welgeduwelbeh. Lakon ini terkenal dengan judul *Petruk Dadi Ratu* ("Petruk Menjadi Raja").

Prabu Welgeduwelbeh/Petruk dengan kesaktiannya dapat membuka rahasia Prabu Pandupragola, raja negara Tracanggribig, yang tidak lain adalah kakaknya sendiri, yaitu Nala Gareng. Dan sebaliknya Bagong-lah yang menurunkan Prabu Welgeduwelbeh dari tahta kerajaan Lojitengara dan terbongkar rahasianya menjadi Petruk kembali. Kalimasada kemudian dikembalikan kepada pemilik aslinya, Prabu Puntadewa.

Petruk dan panakawan yang lain (Semar, Gareng dan Bagong) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Mengenai Punakawan, punakawan berarti ”kawan yang menyaksikan” atau pengiring. Saksi dianggap sah, apabila terdiri dari dua orang, yang terbaik apabila saksi tersebut terdiri dari orang-orang yang bukan sekeluarga. Sebagai saksi seseorang harus dekat dan mengetahui sesuatu yang harus disaksikannya. Di dalam pedalangan, saksi atau punakawan itu memang hanya terdiri dari dua orang, yaitu Semar dan Bagong bagi trah Witaradya.

Sebelum Sang Hyang Ismaya menjelma dalam diri cucunya yang bernama Smarasanta (Semar), kecuali Semar dengan Bagong yang tercipta dari bayangannya, mereka kemudian mendapatkan Gareng/Bambang Sukodadi dan Petruk/Bambang Panyukilan. Setelah Batara Ismaya menjelma kepada Janggan Smarasanta (menjadi Semar), maka Gareng dan Petruk tetap menggabungkan diri kepada Semar dan Bagong. Disinilah saat mulai adanya punakawan yang terdiri dari empat orang dan kemudian mendapat sebutan dengan nana ”parepat/prapat”.

4. Bagong

Ki Lurah Bagong adalah nama salah satu tokoh panakawan dalam kisah pewayangan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh ini dikisahkan sebagai anak bungsu Semar. Dalam pewayangan Sunda juga terdapat tokoh panakawan yang identik dengan Bagong, yaitu Cepot atau Astrajingga. Namun bedanya, menurut versi ini, Cepot adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tertua Semar. Dalam wayang banyumasan Bagong lebih dikenal dengan sebutan Bawor.[12]

Sebagai seorang panakawan yang sifatnya menghibur penonton wayang, tokoh Bagong pun dilukiskan dengan ciri-ciri fisik yang mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat, matanya lebar, bibirnya tebal dan terkesan *memble*. Dalam figur wayang kulit, Bagong membawa senjata kudi.

Gaya bicara Bagong terkesan semaunya sendiri. Dibandingkan dengan ketiga panakawan lainnya, yaitu Semar, Gareng, dan Petruk, maka Bagong adalah sosok yang paling lugu dan kurang mengerti tata krama. Meskipun demikian majikannya tetap bisa memaklumi.

Beberapa versi menyebutkan bahwa, sesungguhnya Bagong bukan anak kandung Semar. Dikisahkan Semar merupakan penjelmaan seorang dewa bernama Batara Ismaya yang diturunkan ke dunia bersama kakaknya, yaitu Togog atau Batara Antaga untuk mengasuh keturunan adik mereka, yaitu Batara Guru.

Togog dan Semar sama-sama mengajukan permohonan kepada ayah mereka, yaitu Sanghyang Tunggal, supaya masing-masing diberi teman. Sang Hyang Tunggal ganti mengajukan pertanyaan berbunyi, siapa kawan sejati manusia. Togog menjawab "hasrat", sedangkan Semar menjawab "bayangan". Dari jawaban tersebut, Sang Hyang Tunggal pun mencipta hasrat Togog menjadi manusia kerdil bernama Bilung,

[12] Ibid., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan bayangan Semar dicipta menjadi manusia bertubuh bulat, bernama Bagong.

Versi lain menyebutkan, Semar adalah cucu Batara Ismaya. Semar mengabdi kepada seorang pertapa bernama Resi Manumanasa yang kelak menjadi leluhur para Pandawa. Ketika Manumanasa hendak mencapai moksha, Semar merasa kesepian dan meminta diberi teman. Manumanasa menjawab bahwa temannya yang paling setia adalah bayangannya sendiri. Seketika itu pula, bayangan Semar pun berubah menjadi manusia, dan diberi nama Bagong.

Gaya bicara Bagong yang seenaknya sendiri sempat dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan kolonial Hindia Belanda. Ketika Sultan Agung meninggal tahun 1645, putranya yang bergelar Amangkurat I menggantikannya sebagai pemimpin Kesultanan Mataram. Raja baru ini sangat berbeda dengan ayahnya. Ia memerintah dengan sewenang-wenang serta menjalin kerja sama dengan pihak VOC-Belanda.

Keluarga besar Kesultanan Mataram saat itu pun terpecah belah. Ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I yang pro-Belanda, ada pula yang menentangnya. Dalam hal kesenian pun terjadi perpecahan. Seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Nyai Panjang Mas yang anti-Amangkurat I, dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya.

Rupanya pihak Belanda tidak menyukai tokoh Bagong yang sering dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan VOC. Atas dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, golongan Kyai Panjang Mas pun menghilangkan tokoh Bagong, sedangkan Nyai Panjang Mas tetap mempertahankannya.

Pada zaman selanjutnya, Kesultanan Mataram mengalami keruntuhan dan berganti nama menjadi Kasunanan Kartasura. Sejak tahun 1745 Kartasura kemudian dipindahkan ke Surakarta. Selanjutnya terjadi perpecahan yang berakhir dengan diakuinya Sultan Hamengkubuwono I yang bertakhta di Yogyakarta.

Dalam hal pewayangan, pihak Surakarta mempertahankan aliran Kyai Panjang Mas yang hanya memiliki tiga orang panakawan (Semar, Gareng, dan Petruk), sedangkan pihak Yogyakarta menggunakan aliran Nyai Panjang Mas yang tetap mengakui keberadaan Bagong.

Akhirnya, pada zaman kemerdekaan Bagong bukan lagi milik Yogyakarta saja. Para dalang aliran Surakarta pun kembali menampilkan empat orang punakawan dalam setiap pementasan mereka. Bahkan, peran Bagong cenderung lebih banyak daripada Gareng yang biasanya hanya muncul dalam *gara-gara* saja.

Dalam pewayangan gaya Jawa Timuran, yang berkembang di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, Malang dan sekitarnya, tokoh Semar hanya memiliki dua orang anak , yaitu Bagong dan Sarangaja. Bagong sendiri memiliki anak bernama Besut.Dalam versi ini adik Bagong memang jarang di pentaskan namun ada lakon tertentu di mana Sarangaja keluar seperti lakon Adeg'e Khayangan Suralaya di mana pada cerita ini menceritakan Asal usul Bagong dalam versi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja Bagong gaya Jawa Timuran memiliki peran yang sangat penting sebagai panakawan utama dalam setiap pementasan wayang. Ucapannya yang penuh humor khas timur membuatnya sebagai tokoh wayang yang paling ditunggu kemunculannya.

Dalam pementasan Wayang Golek Menak, Bagong versi ini memang bentuk wajahnya menyerupai Cepot. Mulai dari wajah, tangan dan busananya persis seperti Cepot, tetapi Bagong versi Wayang Golek Menak ini memiliki wajah berwarna hitam, berjubah hitam, memakai kaus belang merah putih, dan berhidung mbangir. Bagong yang seperti ini disebut Lupit atau nama lengkapnya Kyai Lurah Lupit dari Desa Karang Sembung. Dia memiliki seorang adik yang bernama Slenteng, Slenteng sendiri adalah perwujudan Gareng versi Wayang Golek Menak. Dalam pakeliran, Lupit adalah seorang punakawan yang hidup pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, Misalnya sebagai abdi dalem Sultan Trenggono pada zaman Kesultanan Demak.

5. Togog

Pada zaman *kadewatan* diceritakan Sanghyang Wenang mengadakan sayembara untuk memilih penguasa kahyangan dari keempat anaknya yang lahir dari sebutir telur. Lapisan-lapisan telur yakni Kulit paling luar diberi nama *Batara Antaga* (Togog), Kulit selaput diberi nama *Batara Sarawita* (Bilung) , Putih telur diberi nama *Batara Ismaya* (Semar) dan Kuning telur diberi nama*Batara Manikmaya* (*Batara Guru*). Untuk itu sayembara diadakan dengan cara barang siapa dari keempat anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat menelan bulat-bulat dan memuntahkan kembali Gunung Jamurdipa maka dialah yang akan terpilih menjadi penguasa kahyangan. Pada giliran pertama Batara Antaga (Togog) mencoba untuk melakukannya, namun yang terjadi malah mulutnya robek dan jadi *dower* karena Togog memaksakan dirinya untuk menelannya padahal mulutnya tidak muat. Giliran kedua Batara Sarawita salah menelan gunung yang sedang aktif dan mendadak meletus sebelum dia menelannya membuat seluruh tubuhnya rusak dan bopeng-bopeng. Giliran berikutnya adalah Batara Ismaya (Semar) yang melakukannya, Gunung Jamurdipa dapat ditelan bulat-bulat tetapi tidak dapat dikeluarkan lagi karena Semar tidak bisa mengunyah akibat giginya taring semua, dan jadilah Semar berperut buncit karena ada gunung didalamnya seperti dapat kita lihat pada karakter Semar dalam wayang kulit. Karena sarana sayembara sudah musnah ditelan Semar maka yang berhak memenangkan sayembara dan diangkat menjadi penguasa *kadewatan* adalah Sang Hyang Manikmaya atau Batara Guru, anak bungsu dari Sang Hyang Wenang.[13]

Adapun Batara Antaga (Togog), Batara Sarawita (Bilung) dan Batara Ismaya (Semar) akhirnya diutus turun ke *marcapada* (dunia manusia) untuk menjadi penasihat, dan pamong pembisik makna sejati kehidupan dan kebajikan pada manusia, yang pada akhirnya Semar dipilih sebagai pamong untuk para satria berwatak baik Pandawa dan Togog dan Bilung diutus sebagai pamong untuk para satria dengan watak buruk.

[13] Ibid,. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Togok merupakan salah satu dari punakawan sabrang pasangan tokoh wayang satu ini adalah Bilung ia merupakantitisan Sang hyang Antaga, yang merupakan saudara Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Manikmaya.

Dalam cerita pewayangan, Togok digambarkan tidak bersetia dengan majikanya, ia selalu saja beralih dari satu majikan ke majikan yang lain. Sifatnya ia pula gonta ganti pekerjaan oleh karena itu, orang yang suka berpindah pekerjaan atau atau tidak setia disebut dengan Togok.[14]

D. Peran Semar dalam pewayangan

Semar atau Ki Lurah Badrayana adalah nama tokoh Punakawan yang paling utama dalam kesenian wayang Jawa dan Sunda,[15] istilah Semar berasal dari kata *mismaarun* yang berarti paku,[16] yang dimaksud paku disini ialah, paku memilki fungsi untuk mengokohkan, hal ini sesuai dengan peran Semar dalam dunia pewayangan yaitu penasehat dari para kesatria Pandawa, Semar selalu hadir dalam setiap lakon pewayangan, biasanya selalu menjadi abdi dan penasehat para keluarga pandawa, oleh karena itu tidak heran kalau setiap menghadapi peperangan, keluarga Pandawa selalu meminta nasihat kepada Semar dan selalu menang.

Tokoh Punakawan pada pihak pembela kebenaran (wayang kanan). Tidak terdapat baik dalam Mahabarata maupun Ramayana di India, dianggap

[14] Hendra Sucipto,*Insklopedi Tokoh-Tokoh Pewayangan dan Silsilahnya*,(Yogyakarta:Naarasi,2010)hlm 403
[15] Lukman Pasha, *Buku pintar Wayang*, op.cit, h.43
[16] Darmawan Budi Suseno, Wayang kebatinan Islam, (Yogyakarta; Kreasi Wacana,2009),h,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelmaan Dewa Pribumi. Menurut alam pewayangan, Semar adalah mahluk tertua yang pertama kali muncul ketika dunia masih kosong. Tetapi karena tidak ada kawan, maka ia masuk lagi ke dalam bumi. Pada waktu itu keluar togog. Karena itu Togok mengangap dirinya sebagai kakak. Saudaranya yang paling muda ialah Batara Guru. Meskipun dalam sehari-hari tak prnah karuan bentuknya, tetapi ia sebenarnya ksatria yang tampan, kalau ia melapaskan pakaianya sehari-hari, ia menjadi Sanghiang Ismaya. Ia sangat sakti. Boleh dikatakan semua wayang yang lain dibawah kesaktianya, tapi ajianya yng paling utama ialah kentutnya yang bisa membuat orang pingsan. Dalam pewayangan Cirebon, Semar mempunyai delapan orang anak cucu. Istrinya bernama Sudiregen. Nama yang lain:saronsari, kudapawana, badranaya. Ia menjadi lurah dikampung karang Tumaritis, bawahan Madukara, kerajaan Amartapura.[17]

Siapakah Semar itu? Walaupun Semar kelihatan seperti rakyat biasa saja, tetapi pada hakikatnya ia adalah seorang keturunan dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua Dewa lain dengan kekuatanya. dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko. Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang akan dikehendaki akan terjadi. Setiap usaha Batara guru untuk menguasai dunia dengan belbagai penjelmaan khususnya untuk mencegah perang ratayuda dan kekalahan para Kurawa dipatahkan oleh Semar. Semar adalah tak terkalahkan para Pandawa, oleh karena itu Pandawa

[17]Ajip Rosidi,*Rikmadenda mencari Tuhan*,(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,1991) hal xxx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah nenek moyang raja-raja Jawa, sebenarnya Semar adalah pamong danyang pulau Jawa dan seluruh dunia.

Dilihat dari segi fisik Semar adalah sangat kasar dan tidak bagus, tetapi eksistensi Semar dan anak-anaknya mengandung suatu ravalitalisasi cita-cita priyayi mengenal satria yang berbudaya, halus lahir batinya, bagi si priyayi bentuk lahiriah yang halus merupakan jaminan yang halus pula, sedangkan lahir yang kasar tidak jarang diangap sebagai pratanda batin kasar. Angapan ini runtuh karena bertabrakan dengan Semar, betapapun orang yang menginginkan lahir yang halus buat orang Jawa atidak ada identitas langsung antra lahir dan batin. Walaupun biasanya bentuk yang halus terdapat batin yang halus pula namun ini bukanlah jaminan. Tidak pernah kita boleh kita dari bentuk lahiriah sesorang ke sifatnya yang sebenarnya.rupa Semar tidak pernah menunjukkan keindahan, ia suka lepas angin busuk, kentut, namun batinya sangat halus, lebih peka, lebih baik dan mulia dari pada satria-satria yang tampan, budinya yang luhur dan wataknya yang penangung jawab ia sangat disayangi dan diangap memiliki jiwa satria sejati. Karena itu ada penilaian pada manusia, bukan rupa yang kelihatan , bukan pembawaan lahiriah yang sopan-santun, bukan penguasaan tatakram kehalusan yang menentukan derajat kemanusiaan seseorang, melainkan sikap batinya.

Dengan adanya Semar timbul suatu paham yang sangat populer khusunya dikalangan priyayi, yaitu bahwa makin tinggi kesaktian seseorang, semakin tinggi pula kedudukanya dalam masyarakat, Semar berkedudukan sebagai hamba saja, tetapi kesaktianya mengunguli semua dewa dan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena perlindungan saja para pandawa bisa menang dalam perang batarayuda, begitu pula Semar mendobrak angapan yang menyamakan pendidikan dengan kebijaksanaan, Semar tidak terdidik sama sekali, ia hanya mempunyai kepintaran rakyat sederhana saja, tetapi ia adalah yang paling bijaksana.

Dalam masyarakat Semar mempunyai komitmen yaitu sebuah sikap *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* (sedikit mengharap penghargaan dan banyak bekerja) dapat terlaksana secara sempurna, ia sama sekali bebas dari pamrih, ia sama sekali hidup demi kewajibanya, Semar tidak menuntut balas baik dalam kalangan pandawa atau masyarakat. Dan ia puas apabila bisa tingal dibalik kehidupan pandawa dan oleh berbagai orang lain dijalan diangap orang bodoh. Kesetiaan dan kebaktianya tanpa batas. Dengan tenang ia menjalankan darmanya. Yaitu menjadi orang yang abdi setia.

Masih ada satu unsur yang khas Semar lagi yang baru dan yang membulatkan etika dalam wayang. Dalam tradisi jawa orang mencapaai kesempurnaan dan kesaktian dengan jalan bersemadi dan bertapa sebagaimana kita saksikan dalam Arjuna Wiwaha. Dengan jalan itu manusia diharapkan dapat turun kedalam batinnya sendiri, dapat memperoleh *ngilmu makrifat kesempurnaning ngaurip* (ilmu makrifat kesempurnaan hidup), dan dengan demikian mencapai *manungaling kawula gusti* (persatuan hamba-Tuhan) dimana segala keduaan hilang, sehinga manusia mencapai tingkat itu dapat berkata: "*ingsun dzate gusti kang asifat esa, angliputi ing kawulaningsun, tungal dadi saklkahanan, sampurna saka ing kodratiningsun*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(akulah hakikat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi abdiku, bersatu kenyataan, sempurna dari kodratku).[18]

Usaha mistik itu nampaknya berdasarkan manusia itu sendiri walaupun Bima dalam cerita damarwuci ternyata hanya dapat mencapai *manungaling kawula gusti* dengan bantuan seorang guru, yaitu Dewa Ruci. Entah usaha itu dapat berhasil atau tidak, kiranya tak bisa diksangkal bahwa usaha itu membawa bahaya kesombongan dan penilaian diri yang kurang wajar. Semar memberi tekanan yang sangat berbeda. Karena para satria yang paling saktipun, seperti Arjuna, akhirnya menang bukan karena kesaktian mereka itu melainkan karena dihantar oleh sang pamong Kiai Lurah Semar. Semar berkesimpulan bahwa kita memerlukan seorang pamong bukan kekutan kitalah yang menyelamatkan dan mendekatkan kita pada Tuhan, melainkan bimbingan yang akhirnya berasal dari Tuhan sendiri. Tidak usah kita mencari kodrat kita suatu kuatan yang sebenarnya itu kita rasakan dalam-dalam toh tidak ada pada kita. Justru apabila kita mengaku bahwa sendirian saja. Berdasarkan kekuatan kita saja kita toh tidak bisa apa-apa, kita bisa ditolong dan dihantar.[19]

[18] R.Ng. Ranggawarsita, *Wirid hidajat-Djati*,(Surabaya: kabungan R. Tanojo, 1966), 12
[19] Franz magnis-Suseno, *Wayang Dan Pangilan Manusia*, (Jakarta:Granedia Pustaka Utama, 1991)37-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Filosofi kekuasaan Semar dalam pewayangan

Pada masa kerajaan Islam mulai masuk dan berkembang dipulau Jawa, kesenian wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, kisah-kisah yang dipentaskan masih seputar kisah Mahabarata yang saat itu sudah melekat kuat dalam benak masyarakat jawa. Salah satu ulama yang sangat berperan penuh dalam pengembangan kesenianwayang sebagai media dakwah Islam adalah Sunan Kalijaga yang juga terkenal sebagai ahli budaya. Dalam pementasan wayang kulit pada masa kerajaan Islam. Tokoh Semar masih tetap dipertahankan keberadaanya. Bahkan peran aktifnya lebih banyak dari pada dalam kisah sudamala, dalam perkembangan selanjutnya , peran tokoh Semar semakin ketat, dalam setiap pagelaran wayang tokoh Semar selalu diselalu disertakan. Derajat tokoh Semar juga semakin meningkat lagi. Para pujanga Jawa dalam karya-karya sastranya mereka mengisahkan Semar bukan sekedar rakyat jelata, melainkan sebagai jelamaan dari Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru, raja para dewa.[20]

Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Sunda: *Cepot*). Mereka menggambarkan kelompok *punakawan* yang jujur, sederhana, tulus, berbuat sesuatu tanpa pamrih, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat luas, cerdik, dan mata batinnya sangat tajam. Ki Lurah Semar, khususnya, memiliki hati yang "nyegoro" atau seluas samudra serta *kewaskitaan* dan *kapramanan*-nya sedalam samudra. Hanya satria sejati yang akan menjadi asuhan Ki Lurah

[20] Lukman Pasha, *Buku Pintar Wayang*, op,cit, h,44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semar. Semar hakekatnya sebagai manusia setengah dewa, yang bertugas mengemban/*momong* para kesatria sejati.

Ki Lurah Semar disebut pula *Begawan Ismaya* atau Hyang Ismaya, karena eksistensinya yang teramat misterius sebagai putra Sang Hyang Tunggal umpama *dewa mangejawantah*. Sedangkan julukan *Ismaya* artinya tidak wujud secara wadag/fisik, tetapi yang ada dalam keadaan samar/*Semar*. Dalam *uthak-athik-gathuk* secara Jawa, Ki Semar dapat diartikan *guru sejati* (sukma sejati), yang ada dalam jati diri kita. *Guru sejati* merupakan hakekat Zat tertinggi yang terdapat dalam badan kita. Maka bukanlah hal yang muskil bila hakekat *guru sejati* yang disimbolkan dalam wujud Ki Lurah Semar, memiliki kemampuan *sabda pendita ratu*, ludahnya adalah ludah api (*idu geni*). Apa yang diucap *guru sejati* menjadi sangat bertuah, karena ucapannya adalah kehendak Tuhan. Para kesatria yang diasuh oleh Ki Lurah Semar sangat beruntung karena negaranya akan menjadi adil makmur, gemah ripah, murah sandang pangan, tenteram, selalu terhindar dari musibah.

Membahas Semar tentunya akan panjang lebar seperti tak ada titik akhirnya. Semar sebagai simbol bapa manusia Jawa. Bahkan dalam kitab jangka Jayabaya, Semar digunakan untuk menunjuk penasehat Raja-raja di tanah Jawa yang telah hidup lebih dari 2500 tahun. Dalam hal ini Ki Lurah Semar tiada lain adalah Ki Sabdapalon dan Ki Nayagenggong, dua saudara kembar penasehat spiritual Raja-raja. Sosoknya sangat misterius, seolah antara nyata dan tidak nyata, tapi jika melihat tanda-tandanya orang yang menyangkal akan menjadi ragu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Lurah Semar dalam konteks Sabdapalon dan Nayagenggong merupakan bapa atau Dahyang-nya manusia Jawa. Menurut jangka Jayabaya kelak saudara kembar tersebut akan hadir kembali setelah 500 tahun sejak jatuhnya Majapahit untuk memberi pelajaran kepada momongannya manusia Jawa (nusantara). Jika dihitung kedatangannya kembali, yakni berkisar antara tahun 2005 hingga 2011. Maka bagi para satria *momongan*nya Ki Lurah Semar ibarat menjadi *jimat; mung siji tur dirumat*. Selain menjadi penasehat, *punakawan* akan menjadi penolong dan juru selamat/pelindung tatkala para satria *momongan*nya dalam keadaan bahaya.

Dalam cerita pewayangan Ki Lurah Semar *jumeneng* sebagai seorang Begawan, namun ia sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. Maka Ki Lurah Semar juga dijuluki manusia setengah dewa. Dalam perspektif spiritual, Ki Lurah Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Keadaan mentalnya sangat matang, tidak *kagetan* dan tidak *gumunan*.

Ki Lurah Semar bagaikan air tenang yang menghanyutkan, di balik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan. Ki Lurah Semar menggambarkan figur yang sabar, tulus, pengasih, pemelihara kebaikan, penjaga kebenaran dan menghindari perbuatan *dur-angkara*. Ki Lurah Semar juga dijuluki Badranaya, artinya badra adalah rembulan, naya wajah. Atau Nayantaka, *naya* adalah wajah, *taka* : pucat. Keduanya berarti menyimbolkan bahwa Semar memiliki watak rembulan (lihat thread: *Pusaka Hasta Brata*). Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang figur yang memiliki wajah pucat, artinya Semar tidak mengumbar hawa nafsu. *Semareka den prayitna*: *Semare* artinya menidurkan diri, agar supaya batinnya selalu awas. Maka yang ditidurkan adalah panca inderanya dari gejolak api atau nafsu negatif. Inilah nilai di balik kalimat *wani mati sajroning urip* (berani mati di dalam hidup).

Perbuatannya selalu *netepi* kodrat Hyang Widhi (pasrah), dengan cara mematikan hawa nafsu negatif. Sikap demikian akan diartikulasikan ke dalam sikap *watak wantun* kita sehari-hari dalam pergaulan, "pucat' dingin tidak mudah emosi, tenang dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji, sebagaimana watak *Badranaya* atau wajah rembulan.

Dalam khasanah spiritual Jawa, khususnya mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti*, Ki Lurah Semar dapat menjadi personifikasi hakekat *guru sejati* setiap manusia. Semar adalah samar-samar, sebagai perlambang *guru sejati* atau *sukma sejati* wujudnya samar bukan wujud nyata atau wadag, dan tak kasad mata. Sedangkan Pendawa Lima adalah personifikasi jasad atau badan yang di dalamnya terdapat panca indera. Karena sifat jasad atau badan cenderung lengah dan lemah, maka sebaik apapun jasad seorang satria, tetap saja harus diasuh dan diawasi oleh sang *guru sejati* agar senantiasa *eling* dan *waspadha*. Agar supaya jasad/badan memiliki keteguhan pada ajaran kebaikan sang *guru sejati*. Guru sejati merupakan pengendali seseorang agar tetap dalam "laku" yang tepat, *pener* dan berada pada koridor *bebener*. Siapa yang ditinggalkan oleh *pamomong* Ki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lurah Semar beserta Gareng, Petruk, Bagong, ia akan celaka, jika satria maka di negerinya akan mendapatkan banyak malapetaka seperti : musibah, bencana, wabah penyakit (*pageblug*), paceklik. Semua itu sebagai bebendu karena manusia (satria) yang ditinggalkan *guru sejati*-nya telah keluar dari jalur *bebener*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id